
BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

Pada bagian ini akan dikemukakan pemilihan metode, sifat obyek yang diteliti, ciri metode kualitatif dan pengembangan kasus sebagai prosedur untuk mengkaji secara mendalam penelitian tentang pelatihan keterampilan menjahit dalam peningkatan kompetensi penyandang cacat tubuh dan keterserapannya di lapangan kerja. Prosedur penelitian dijabarkan dalam sub-sub pembahasan sebagai berikut :

A. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil kajian tentang objek yang diteliti secara utuh, Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu contoh fenomena tersebut bisa berupa seorang penyelenggara kegiatan pendidikan, sekelompok peserta pelatihan, suatu proses atau satu konsep. Sejalan dengan pendapat Nasution (1996 : 9) yang menyatakan bahwa: “ salah satu ciri penelitian naturalistik kualitatif adalah mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi”.

Selanjutnya Molcong (1995 : 22), menyatakan :”Apabila variabel-variabel yang ditemukan untuk diteliti merupakan sesuatu yang hanya dapat distudi dalam konteks ilmiah, maka penelitian naturalistik merupakan sesuatu yang patut dipilih. Metode

kualitatif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan, *pertama* yaitu dengan menyesuaikan metode kualitatif, lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda : *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dan informan, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi”. Pandangan tentang kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975 : 5) yaitu : “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Masih menurut Bogdan dan Biklen (1982 : 27) ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu

1. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah situasi yang wajar atau “*natural setting*” dan peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti langsung mengikuti kehidupan : sekolah, keluarga, tetangga atau lokasi lain yang menyangkut pendidikan.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan meliputi transcrip interview, foto, catatan lapangan, video tape, dokumen dan catatan lainnya.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada proses daripada hasil atau produk.
4. Kecenderungan menganalisis data, secara induktif. Studi kualitatif tidak membuat hipotesis. Teori dikembangkan dari bawah, disebut “*grounded theory*”.

5. Makna (*meaning*) adalah esensi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut "*participant perspective*" dan penelitian kualitatif percaya bahwa yang didapat secara perspektif adalah akurat.

Selain ciri di atas, dapat pula ditambahkan sesuai pendapat S. Nasution (1996 :

9-12) sebagai berikut :

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau "*natural setting*".
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah "*key instrumen*" atau alat penelitian utama.
3. Sangat deskriptif.
4. Mementingkan proses maupun produk.
5. Mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi.
6. Mengutamakan data langsung atau "*first hand*".
7. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data dengan cara memperoleh data dari sumber lain.
8. Menonjolkan rincian kontekstual.
9. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti.
10. Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan informan tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya.
11. Verifikasi, yaitu mencari kasus lain yang berbeda dengan apa yang telah ditemukan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya.
12. Sampling yang purposif, dipilih menurut tujuan penelitian.
13. Menggunakan audit trail, yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan catatan yang dikumpulkan.
14. Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang "*natural*" atau wajar.
15. Mengadakan analisis sejak awal penelitian.
16. Disain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Berdasarkan ciri-ciri diatas, peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati mereka sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori yang terkait dengan fokus masalah yang diteliti.

Peneliti dalam pelaksanaan penelitian berusaha mengarahkan diri sesuai dengan karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif. Peneliti akan berusaha untuk mengambil data dalam suasana yang wajar dan tanpa memanipulasi/merekayasa situasi, sehingga data yang diperoleh akan memenuhi validitas data yang diperlukan. Upaya memperoleh data yang valid dilakukan dengan menggali informasi setuntas mungkin (*redundant*) dan mengambil data sesuai dengan fokus kajian. Pada proses pengumpulan data di lapangan juga dilakukan analisis data secara terus menerus untuk mencari makna yang bersifat kontekstual atau sesuai dengan persepsi subjek yang diteliti, oleh karena itu '*audit trail*' digunakan peneliti dalam proses analisis data tersebut. Pelaporan data disusun dalam bentuk deskriptif dan peneliti menarik kesimpulan melalui proses verifikasi dan hasil triangulasi.

Berdasarkan karakteristik pendekatan kualitatif, maka penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kasus. Penelitian deskriptif itu sendiri adalah "suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi". (Suryabrata, S. 1998 : 18).

Penggunaan studi kasus didasari oleh pendapat Vredembregt (1983:38) yang mengemukakan bahwa :

Sifat khas dari "*case study*" adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangkaian study kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dan berpengaruh terhadap subjek penelitian. Penggalian informasi secara mendalam, menyeluruh dan lengkap dari masing-masing subjek penelitian akan memberikan hasil penelitian kualitatif yang memiliki unsur kredibilitas tinggi.

Nana Syaodih S. (2005 : 105) menambahkan bahwa Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan reflektif. Walaupun penelitian kualitatif bersifat subjektif, tetapi penelitian ini juga memiliki obyektifitas. Obyektifitas dalam penelitian kualitatif berarti jujur, peneliti mencatat apa yang dilihat, didengar, ditangkap, dirasakan berdasarkan persepsi dan keyakinan peneliti, tidak dibuat-buat dan direka-reka. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrumen. Kadang-kadang disiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman tetapi dalam pelaksanaannya dikembangkan dan disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki kaitan dengan jenis penelitian kualitatif, Dalam hal ini penelitian kualitatif yang bercorak deskriptif terbagi atas enam jenis, yaitu : survey, deskriptif berkesinambungan, studi kasus, analisis pekerjaan dan kegiatan, action research dan penelitian perpustakaan. Teknik yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus.

Sementara itu Frankel membagi dua kelompok besar teknik pengumpulan data yaitu *participant observation* dan *nonparticipant observation* (Frankel dan Allen, 1990 : 369). *Participant observation* yaitu penelitian dimana peneliti sendiri secara nyata berpartisipasi pada setting penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hubungan ini peneliti dapat secara terbuka maupun tidak terbuka berada disekitar luar penelitian. Adapun *nonparticipant observation* peneliti berada di luar latar penelitian sebagai pengamat dan tidak menunjukkan diri secara langsung pada situasi yang diteliti. Kedua cara pengumpulan data ini disebut Goetz dan LeCompte (1984 : 109 – 142) dengan *interactive* dan *noninteractive*. Yang termasuk kelompok pertama diantaranya *participant observation*, *key informant interviewing*, *career histories* dan *survey*.

Untuk penelitian ini, hanya beberapa teknik penelitian yang akan digunakan, yang dinilai akan menjadi dasar pengembangan tulisan, antara lain pengamatan, wawancara, studi dokumen dan kasus.

1. Pengamatan

Observasi atau pengamatan terdiri atas dua jenis yaitu observasi partisipatif dan pengamatan nonpartisipatif. Pengamatan partisipatif yaitu suatu teknik dimana '... peneliti terlibat seakrab mungkin pada latar kehidupan dari kelompok yang sedang diteliti. Peneliti mengambil bagian pada kehidupan sehari-hari, membuat rekonstruksi dari kegiatan dan kehidupannya' Ayi Olim (1999 : 98). Dalam perannya peneliti tidak sedikitpun melakukan manipulasi dan membiarkan kegiatan

sebagaimana aslinya sehingga teknik ini sering disebut dengan pengamatan natural. Oleh karenanya dalam kaitan ini penulis menggunakan pengamatan partisipatif terhadap sasaran penelitian.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-sebesarnya seperti yang dikemukakan Moleong (2004 : 174-175) sebagai berikut :

1. Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
2. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, yaitu pada data yang dijangungnya ada yang keliru atau bias.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
6. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Pengamatan yang dilakukan peneliti menggunakan waktu yang relatif lama, untuk melihat secara alamiah kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Agar subjek tidak merasa diamati maka dalam kegiatan pengamatan ini peneliti berusaha sealamiah mungkin mengamati secara cermat tentang berbagai gejala yang ditampakkan baik perilaku, sikap, reaksi maupun tanggapan dari responden. pada saat pengamatan berlangsung, peneliti mencatat tentang kejadian yang berlangsung sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Pengamatan yang dilakukan peneliti diarahkan kepada fokus permasalahan penelitian yaitu tentang : (1) kondisi kehidupan penyandang cacat, (2) perencanaan program pelatihan keterampilan menjahit, (3) proses pelatihan keterampilan menjahit, (4) Hasil proses pelatihan keterampilan menjahit, (5) Dampak pelatihan keterampilan menjahit terhadap keterserapan di lapangan kerja, (6) upaya pencapaian kompetensi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) adalah yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan melibatkan dua proses dasar, yaitu: mengembangkan "*rappor*" dan mencari informasi, yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung. Melalui proses wawancara penulis dapat mengungkapkan perspektif "*emic*" yaitu pandangan, gagasan dan pikiran responden sebagai subjek penelitian mengenai fokus penelitian.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2004 : 187) yaitu : (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c)

wawancara baku terbuka. Pembagian wawancara yang dilakukan oleh Patton didasarkan atas perencanaan pertanyaannya.

Wawancara yang dipergunakan peneliti untuk memperoleh data di lapangan yaitu wawancara pembicaraan informal. Jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara, dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang mengarah pada pokok-pokok sesuai dengan pertanyaan penelitian yang berkisar pada: (1) latar belakang kondisi kehidupan penyandang cacat tubuh, (2) perencanaan program pelatihan keterampilan menjahit, (3) proses pelatihan keterampilan menjahit, (4) Hasil proses pelatihan dan keterampilan meanjahit, (5) upaya pencapaian kompetensi yang dihasilkan program pelatihan keterampilan menjahit, (6) Dampak pelatihan keterampilan menjahit terhadap keterserapan di lapangan kerja.

Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan berjalan, terwawancara malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Penggunaan kaset tersembunyi dan catatan singkat mendukung jalannya wawancara sehingga pemberi informasi tidak merasa sedang diwawancarai, walaupun pada akhir pembicaraan dibuat resume dan diberitahukan tentang teknis dan hasil pencatatan.

Dalam beberapa hal, penulis memanfaatkan pula wawancara riwayat secara lisan. Hal ini terutama dilakukan dalam upaya menggali latar belakang kehidupan subjek penelitian baik langsung kepada yang bersangkutan maupun dengan menggunakan orang ketiga. Hal lain yang diungkapkan dengan teknik ini antara lain hobi, riwayat kecacatan, kepercayaan diri dan pergaulannya.

3. Dokumen

Selain menggunakan observasi dan wawancara diperlukan pula berbagai dokumen. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang dipersiapkan untuk keperluan suatu penelitian. Dokumen sudah sejak lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Digunakannya dokumen untuk keperluan penelitian dilandasi alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2004 : 217) seperti berikut :

1. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. Relatif murah dan mudah didapat.
5. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
6. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu.



Dokumen yang dipelajari menyangkut latar belakang kehidupan penyandang cacat sebagai peserta didik yaitu riwayat kecacatan, perjalanan pendidikan, hubungan peran subjek dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal subjek. Kehidupan penyandang cacat sebagai peserta didik didalam keikutsertaannya pada kegiatan pelatihan keterampilan yang menyangkut kedisiplinan, kerajinan mengikuti kegiatan, catatan pelanggaran terhadap peraturan lembaga, prestasi yang telah dicapainya dan produktifitas selama mengikuti kegiatan. Selain itu dokumen yang menyangkut keberhasilan dan ketidakberhasilan penyandang cacat sebagai alumni pelatihan dalam dunia kerja ataupun upaya-upaya alumni dalam membuka usaha/menciptakan usaha menjahit.

4. Kasus

Studi kasus, adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Teknik ini sangat bermanfaat untuk melakukan studi yang mendalam, intensif dari suatu fenomena tertentu. Sasaran penelitian dapat saja individu, lembaga maupun masyarakat. Melalui studi kasus peneliti ingin meneliti latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit sosial yang diteliti. Penelitian ini mengungkap secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari latar penelitian, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat yang khas tadi akan dijadikan sesuatu hal yang bersifat umum. Pada mulanya studi kasus banyak digunakan dalam penelitian obat-obatan dengan tujuan diagnosa, tetapi kemudian penggunaan studi

kasus meluas pada bidang-bidang lain. Salah satu diantaranya dilakukan Freud dalam studi kasus klinis (Goetz & LeComte, 1984 : 24) dalam (Ayi Olim, 1999 : 107).

Studi kasus memiliki kelemahan disamping keunggulan. Salah satu kelemahannya, anggota sampel demikian kecil, sehingga tidak mungkin dilakukan inferensi terhadap populasi, walaupun dengan teknik studi kualitatif dapat dilakukan perlakuan khusus untuk mengatasi hal ini. Selain itu dengan studi kasus dimungkinkan masuknya faktor subjektif terutama bila yang dikasuskan menjadi dibesar-besarkan. Kurangnya objektivitas mungkin karena sesuainya dengan konsep-konsep yang telah dikenal peneliti, atau dalam penempatan dan pengikutsertaan data menjurus pada interpretasi yang subjektif. Keunggulan studi kasus terletak pada kemampuannya untuk mendukung pada studi yang lebih besar pada waktu yang akan datang. Studi kasus dapat memberikan hipotesis-hipotesis untuk penelitian berikutnya. Dari segi edukatif, studi kasus dapat digunakan sebagai contoh ilustrasi baik dalam perumusan masalah, penggunaan statistik dalam menganalisis data serta cara-cara dalam perumusan generalisasi dan kesimpulan. Hal lain keunggulan dari studi kasus dinilai lebih empiris dibanding studi simulasi yang umumnya lebih abstrak .

C. Penetapan Kasus Penelitian

Penelitian tentang Pelatihan dan Bimbingan Keterampilan Menjahit dalam Peningkatan Kompetensi Penyandang cacat Tubuh dan Keterserapannya dalam

Lapangan Kerja lebih banyak memanfaatkan teknik studi kasus yang diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan akurat tentang subjek penelitian. Penelitian kualitatif melakukan penelitian dalam skala kecil oleh karena itu fokus penelitian diarahkan pada kelompok-kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovatif atau bisa juga yang bermasalah. Kadang-kadang kelompok yang diteliti adalah sub kelompok yang memiliki kelainan atau perbedaan dengan kelompok besar.

Berdasarkan pemahaman di atas dan untuk memenuhi tingkat objektivitas, penetapan kasus dalam penelitian ini didasarkan kepada kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Alumni peserta didik adalah penyandang cacat tubuh (kaki, tangan dan atau kaki dan tangan) yang masih layak didik, usia 16-25 tahun dan mengalami D.O sekolah. Serta berbadan sehat yang dinyatakan oleh dokter sebagai peserta pelatihan keterampilan menjahit.
- b. Alumni Peserta didik selama pelatihan, mampu menampilkan ketinggian kompetensi yang ditetapkan, menunjukkan keunikan dan keistimewaan lain dilihat dari keaktifan, kehadiran, keseriusan dan kualitas hasil pekerjaan menjahit serta keaktifan dan kemampuan mengembangkan hasil pekerjaan. Sebaliknya guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan tajam, penetapan kasus diarahkan pula kepada alumni peserta didik yang cenderung menampilkan perilaku yang kontradiksi dan kontraproduksi yaitu peserta didik yang malas,

tidak serius dan kurang produktif selama mengikuti pelatihan keterampilan serta tidak mampu mengembangkan keterampilan yang telah diperolehnya.

- c. Subjek yang berkepentingan dan terlibat secara aktif dengan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian yaitu pihak penyelenggara
- d. Subjek yang dapat memberikan informasi secara natural, tidak ada kecenderungan rekayasa untuk tujuan tertentu yaitu instruktur.

Kriteria di atas menjadi acuan dalam mengangkat kasus dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat dan mendalam sesuai dengan keperluan dan fokus penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas maka kasus yang ditetapkan sebanyak lima (5) orang alumni peserta didik angkatan 2006 khususnya yang menampilkan perilaku dengan kategori : (a) unik dan istimewa yaitu aktif mengikuti pelatihan/ rajin hadir dalam pelatihan, serius dan kualitas hasil pekerjaan menjahit diatas rata-rata serta mempunyai kemampuan mengembangkan hasil pekerjaan. (b) peserta didik yang menampilkan perilaku malas, tidak serius dan kurang produktif selama mengikuti pelatihan dan bimbingan keterampilan serta tidak mampu mengembangkan keterampilan yang telah diperolehnya. Selain alumni peserta didik informasi/data juga digali dengan mengadakan wawancara terhadap satu (1) orang penyelenggara, serta satu (1) orang instruktur (gambaran selengkapnya terdapat pada bagian pemaparan hasil penelitian)

Jumlah sampel yang sedikit didasari oleh pemahaman bahwa peneliti kualitatif lebih mementingkan informasi yang luas dan kaya dengan variasi daripada banyaknya jumlah responden. Pertimbangan lainnya yaitu adanya keterbatasan waktu/biaya dan homogenitas peserta pelatihan/responden dilihat dari sisi tingkat pendidikan.

D. Pengolahan Data.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif melalui langkah-langkah sebagai berikut : tahap reduksi, display data dan tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Uraian tahap-tahap tersebut sebagai berikut :

1. Reduksi data.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan atau menyingkat data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, serta berupaya untuk menonjolkan hal pokok yang penting. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terarah.

2. Display data

Display data adalah upaya untuk menyajikan data dengan cara melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari data penelitian. Kegiatan tersebut dirancang dengan cara menggabungkan informasi yang tersusun dalam satu bentuk

yang mudah dilihat (untuk dikaji), sehingga memudahkan peneliti memahami makna data itu.

3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan cara mempelajari pola tema, topik, hubungan, persamaan, perbedaan dan hal yang paling banyak timbul dan sebagainya. Peneliti membuat suatu kesimpulan yang terbuka untuk memungkinkan selalu adanya revisi dengan bertambahnya data. penarikan kesimpulan tidak terlepas dari kegiatan verifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk narasi, dan kemudian dibuat pembahasan dan analisisnya.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, terdapat empat kriteria pemeriksaan data yang pada dasarnya ditujukan untuk menguji: (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*), (Moleong, 2004 : 324). Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal.. Derajat kepercayaan berfungsi : (1) melakukan inkuri/pengamatan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, (2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari penelitian kuantitatif, yang pada umumnya lebih banyak membuat generalisasi suatu penemuan yang berlaku untuk seluruh populasi atas dasar sampel yang ditarik dari populasi tersebut. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian kuantitatif yang biasanya dilakukan dengan melakukan replika studi. Bila hasil penelitian terhadap studi yang sama untuk sasaran lain yang kondisinya sama menghasilkan sesuatu yang essential sama, maka dikatakan memiliki tingkat kebergantungan yang diharapkan. Ketergantungan dalam hal ini bukan hanya memperhatikan segi reliabilitas akan tetapi dengan memperhitungkan pula faktor-faktor lain yang memiliki keterhubungan dengan studi yang dilakukan.

Kepastian berasal dari konsep objektivitas yang menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Dalam hal ini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Pengalaman seseorang itu subjektif akan tetapi jika disepekatkan dan meminta pendapat dari beberapa orang atau lebih banyak orang, maka dapat dikatakan objektif.

Pemeriksaan teman sejawat dilakukan melalui pemaparan sementara hasil penelitian diantara teman sejawat, dengan tujuan mempertahankan keterbukaan dan

kejujuran, pengujian hipotesis serta mengurangi tingkat subjektivitas yang didorong emosi peneliti.

Analisis kasus negatif dimaksudkan dengan mengumpulkan pola negatif yang berlawanan dengan data yang dikumpulkan sebagai pembandingan. Adapun kecukupan referensial diantaranya dengan pengecekan kembali kesimpulan dengan data yang ada misalnya yang terdapat pada rekaman.

F. Analisis Data

Analisis data berkaitan erat dengan satuan dan kategorisasi yang analog dengan variabel dalam penelitian kuantitatif, dari hasil analisis ini kemudian dikembangkan generalisasi dari penelitian yaitu mengangkat fenomena yang terorganisir menjadi suatu kebulatan hasil penelitian kualitatif. Dari hasil studi yang dilakukan pada berbagai kepustakaan dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar analisis penelitian yaitu ditetapkannya satuan dan kategori. Satuan atau unit atau satuan informasi adalah kebulatan dari kehidupan sosial, merupakan bagian terkecil yang mengandung makna bulat dan terlepas dari bagian lain, yang fungsinya untuk mendefinisikan kategori. Satuan bisa berbentuk kosa kata khusus yang dipergunakan subjek untuk membedakan setiap jenis kegiatan.

Satuan terbagi atas dua bagian yaitu tipe asli dan tipe hasil konstruksi analisis (Ayi Olim, 1999 : 113). Tipe asli atau emik, yaitu perilaku sosial atau kebudayaan yang dilihat dari sudut pandangan dari dalam dan definisi perilaku manusia. Konsep



ini dinyatakan perlunya terdapat kesepakatan antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Adapun tipe hasil konstruksi atau etic penjelasan mengenai kategori yang diberikan oleh pihak observer luar dalam upaya memberikan analisis terhadap penampilan fenomena yang unik. Kedua konsepsi ini selanjutnya dikenal pula dengan terminologi subjektivitas dan objektivitas sebagai konsep yang saling berkaitan karena selain setiap peneliti memperhatikan pernyataan-pernyataan yang diberikan pihak sasaran penelitian, juga harus mampu menempatkan diri seandainya ia menjadi pihak yang diteliti, yang tidak lepas dari sistem nilai, emosi dan rasional.

Analisis data pada penelitian kualitatif ibarat mengurai partikel dari sebuah atom. Penelitian ini berbeda dengan penelitian kuantitatif karena hasil akhir tidak sebatas jumlah nominal partikel karena melalui kecanggihan alat analisis masih memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut, dilakukan pembagian serta hasil akhir suatu proses analisis masih memungkinkan untuk dilakukan kaji ulang, penambahan alat pengumpul data serta diperdalam. Sehubungan dengan itu bila analogi penguraian atom di atas dapat diterima, maka pengetahuan peneliti tidak sebatas kemampuan untuk mengurai atom, akan tetapi harus dilengkapi dengan pengetahuan lainnya seperti kabahasan, sumber-sumber yang umumnya terbatas, pola pikir, kebiasaan-kebiasaan dan perilaku.

Pada proses analisis terdapat beberapa langkah, dengan langkah yang memiliki kemiripan memilahnya atas analisis pendahuluan dan lanjutan. Data yang berwujud dari hasil wawancara, catatan lapangan, artikel dari surat kabar, dokumen

resmi dibagi menjadi unit kategori yang memudahkan untuk diolah lebih lanjut. Pemberian kode dari satuan-satuan yang diperoleh membantu pemilahan sifat yang sama untuk kepentingan analisis.

Langkah berikutnya dalam memperlakukan data lebih banyak bersifat pekerjaan seorang seniman dibanding dengan ilmuwan (Goetz & LeComte, 1984 : 166) dalam (Ayi Olim, 1999 : 114) langkah-langkah yang ditempuh dikenal dengan *teorizing*, yaitu proses kognisi untuk melakukan *diskoveri* atau manipulasi abstrak dari kategori dan keterhubungan dari kategori tadi, meliputi analisis, interpretasi dan membangun teori. Pada tahapan ini ditempuh pekerjaan persepsi, perbandingan, pengkontrasan, agregasi, pengkorderan, membangun keterhubungan dan keterkaitan serta spekulasi.

Persepsi, adalah cara pandang bahwa semua fenomena/data adalah penting paling tidak pada awal penelitian. Hal ini sesuai dengan tugas peneliti untuk menguji setiap fenomena yang ada sebagai sesuatu yang bermakna. Perbandingan, pengkontrasan agregasi, pengkorderan berkaitan dengan tugas peneliti kualitatif sebagai dasar dalam melakukan studi yang berkaitan dengan budaya. Pertanyaan-pertanyaan yang apa selalu yang berbeda dengan lainnya. Pemilihan data yang memiliki kemiripan satu dengan lainnya atau yang berbeda sangat penting dalam membangun taksonomi yang seharusnya diperoleh dari faktor-faktor yang memiliki keseringan timbul dalam proses penelitian. Dari hasil membangun taksonomi dibuat

penyederhanaan (*agregating*) yang kemudian dihubungkan kedalam jaringan struktur yang sudah mapan (*ordering*) sebagai suatu teori implisit maupun eksplisit.

Tahapan penelitian kualitatif berikutnya yaitu membuat keterhubungan dari setiap kejadian, baik asosiasi, perbedaan maupun sebab akibat satu penemuan dengan lainnya. Bagian ini memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian kuantitatif, terutama mengenai intensitas dari subjek penelitian dalam memberikan sumbangan pada keterhubungan hasil penelitian.

Bagian akhir dari proses analisis yaitu membuat spekulasi hasil penelitian, berupa membuat prakiraan hasil penelitian untuk cakupan yang lebih besar atau lebih dikenal dengan *probabilistic*. Pada tahapan ini dikembangkan konsep metapora, simulasi dan analogi, berupa perluasan hasil penelitian untuk skala yang lebih besar. Pada tahapan ini dikembangkan pula konsolidasi teori yang lebih dikenal dengan *grounded theory*, yaitu teori yang berkembang sebagai hasil dari proses penelitian yang merupakan tahapan akhir dari proses penelitian serta aplikasinya.

Pemahaman metode penelitian merupakan kunci untuk menghasilkan temuan penelitian yang berkelayakan. Hal ini berkaitan dengan hakekat data yang dikumpulkan, cara pengumpulan dan analisisnya. Penelitian kualitatif memerlukan dukungan metode yang mapan agar hasil penelitian memenuhi syarat kepercayaan, keteralihan dan ketergantungan serta kepastian. Melalui metode penelitian ini dapat dipahami substansi penelitian sertamerta dengan hasil berupa teori *grounded* sebagai tujuan akhir proses penelitian dilakukan.

G. Langkah-langkah Penelitian

Terdapat empat tahapan langkah penelitian dalam upaya mengungkapkan kegiatan pelatihan dan bimbingan keterampilan menjahit dalam pencapaian tingkat kompetensi penyandang cacat dan keterserapannya dalam lapangan kerja, yaitu tahap pralapangan, tahap kerja lapangan, analisis dan pelaporan. (Moleong, 2004 : 127 – 148), berikut penjelasan langkah-langkah penelitian :

1. Tahap pralapangan

Tahap pralapangan menempuh kegiatan penyusunan rancangan penelitian, pemanfaatan informan, penyiapan perlengkapan penelitian dan etika penelitian. Penyusunan rancangan penelitian meliputi studi kepustakaan, penyusunan proposal, penjajagan dari sudut keahlian, keadaan dan konsultasi dengan pihak yang berhubungan.

Penjajagan lapangan terutama dilakukan kepada pihak-pihak yang memiliki informasi mengenai kegiatan pelatihan dan bimbingan keterampilan yang dilaksanakan oleh Balai Pemulihan Sosial Penyandang cacat Cibabat Cimahi, dalam hal ini aparat Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat Sub Dinas Rehabilitasi Sosial, Balai Pemulihan sosial Penyandang Cacat sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat. Hasil penjajagan diperoleh beberapa informasi sekaitan dengan proses penyelenggaraan program pelatihan dan bimbingan keterampilan bagi penyandang cacat, jenis-jenis keterampilan yang diselenggarakan meliputi: (1) menjahit putra dan putri, (2) elektronika khusus pria, (3) montir motor khusus pria,

dan (4) tat arias untuk putri , penyandang cacat sebagai peserta didik dan penyebaran alumni.

Hasil studi lapangan dengan menganalisis data awal yang diperoleh dari hasil penjajagan, ditemukan kesenjangan pendidikan bagi penyandang cacat sebagai masukan mentah, proses pelatihan dan bimbingan keterampilan menjahit belum optimal hal ini dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan komponen pendidikan luar sekolah, tingkat pencapaian kompetensi yang belum sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berujung pada belum optimalnya alumni diklat terserap dalam lapangan kerja maupun belum dapat membuka usaha sendiri.

Untuk memberikan keyakinan yang kuat terhadap sinyalemen yang terjadi dan menjadi acuan untuk penetapan focus penelitian, dilakukan uji petik terhadap alumni diklat yang tidak jauh keberadaannya dengan tempat tinggal penulis, dan diperoleh kesimpulan sementara bahwa subjek yang ditetapkan memiliki kelayakan untuk mengungkap tingkat pencapaian kompetensi penyandang cacat dan keterserapannya dalam lapangan kerja. Keyakinan didukung oleh fakta tentang keragaman pencapaian tingkat kompetensi yang dibutuhkan dalam lapangan kerja maupun membuka usaha menjahit sebagai hasilan pelatihan dan bimbingan keterampilan menjahit. Kenyataan tadi kemudian dikaji dengan menggunakan konsep-konsep pendidikan luar sekolah dan untuk mempertajam focus penelitian dilakukan konsultasi baik secara informal maupun secara formal dengan dosen pendidikan luar sekolah yang berkompeten terlebih dengan pembimbing.

Atas dasar studi lapangan dikembangkan proposal yang mengungkap bagaimana proses penyelenggaraan pelatihan dan bimbingan keterampilan menjahit kaitannya dengan tingkat pencapaian kompetensi penyandang cacat yang berujung pada belum optimalnya penyandang cacat sebagai alumni terserap dalam lapangan kerja maupun kemampuan diri membuka usaha menjahit secara mandiri

Pengurusan perijinan menyangkut teknis administrasi berkaitan dengan ijin penelitian dan pembimbing, untuk kepentingan operasional penelitian ke lapangan perijinan diperoleh dari Kantor Balai Pemulihan Sosial Penyandang Cacat Cibabat Cimahi sebagai UPT Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat melalui Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Barat.

Penyiapan perlengkapan penelitian mencakup instrumen, keadaan lapangan dan segi fisik maupun mental. Untuk instrument ditetapkan tiga alat pengumpul data yaitu wawancara, studi kasus, observasi. Instrument ini masih diperkuat dengan menggunakan studi dokumentasi baik yang berada pada yang bersangkutan maupun yang terdapat pada dinas dan instansi terkait yang menjamin keabsahan data. Dalam perlengkapan penelitian termasuk pula memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai etika penelitian dengan mengindahkan tata cara yang ditetapkan pemerintah maupun kode etik suatu kasus terutama berhubungan dengan rahasia pribadi dari kasus yang bersangkutan.

2. Tahap kerja lapangan

Tahap ini meliputi pemahaman latar penelitian, persiapan diri, memasuki lapangan dan taktik pengumpulan data. Pemahaman latar penelitian terutama berkaitan dengan keberadaan alumni peserta pelatihan yang tersebar di seluruh wilayah kabupaten dan kota propinsi Jawa Barat. Berdasarkan kriteria penetapan kasus didukung oleh informasi dari instruktur pelatihan, pemilik usaha konveksi sebagai tempat magang dan penyelenggara, selanjutnya dilakukan peninjauan lapangan langsung ke wilayah tempat penyandang cacat sebagai alumni kegiatan pelatihan keterampilan serta melakukan triangulasi untuk menguji tingkat keajegan.

Persiapan diri berkaitan dengan penguasaan teknik pengumpulan data, sistematika penguasaan data serta analisis lapangan. Teknik pengumpulan data dengan mengembangkan kemampuan wawancara, observasi dan studi kasus, yang untuk beberapa hal dilakukan pengecekan silang dan pengecekan ulang untuk hal yang tidak konsisten antara yang diterangkan yang bersangkutan dengan kenyataan lapangan. Penguasaan data dalam bentuk rekaman segera diangkat pada computer untuk diberi catatan penting, diperkaya dan dipertajam. Data yang tersedia kemudian ditinjau ulang dengan melihatnya dari sisi latar belakang kehidupan, proses perencanaan, pelaksanaan dan hasil pelatihan, tingkat pencapaian kompetensi serta dampak pelatihan keterampilan sebagai upaya pemahaman setiap kasus dalam menarik preposisi yang tajam.

Taktik pengumpulan data terutama dengan memanfaatkan sumber seperti dinas instansi terkait, keluarga penyandang cacat, masyarakat sekitar tempat tinggal penyandang cacat serta melakukan pengecekan silang dengan kantor Balai Pemulihan Sosial Penyandang Cacat Cibabat Cimahi, dinas tenaga kerja serta aparat desa/kelurahan dimana penyandang cacat bertempat tinggal.

3. Tahap analisis data

Tahapan analisis data mencakup penguasaan konsep analisis data, penetapan tema yang merupakan penguraian dari focus penelitian serta melakukan analisis berdasarkan temuan dan preposisi. Tahap analisis meliputi kemampuan untuk mengumpulkan data yang memiliki nilai, membuang data yang tidak mendukung, melakukan pengontrasan, pengambilan tema-tema dan pengujian keajegan serta pembuatan alur temuan.

4. Tahap pelaporan hasil

Tahap pelaporan hasil meliputi tahap pembimbingan dari pembimbing dan pelaporan hasil penelitian dalam bentuk laporan kemajuan. Tahap bimbingan secara berkelanjutan dilakukan untuk memperoleh masukan segi-segi yang menunjang fokus penelitian serta mengurangi bias dari focus yang ditetapkan. Laporan kemajuan disesuaikan dengan tahap pengumpulan data dan penulisan. Bentuk laporan terdiri atas pendahuluan, landasan teoritis, prosedur penelitian, hasil penelitian kesimpulan dan saran.



